

## **BAB III**

### **ARSITEKTUR DAN MAKNA RUMAH ADAT LONTIOK**

Dalam BAB ini penulis akan menjelaskan arsitektur dari rumah adat Lontiok dan juga makna yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Lontiok ini dengan rinci, maka dari itu penulis akan menjelaskan beberapa poin dalam penjelasan di dalam BAB III ini.

#### **A. Sejarah Ringkas Rumah Adat Lontiok di Kabupaten Kampar**

Sejak dulu kala, sejarah kehidupan manusia telah ditandai oleh berbagai kegiatan di dalam upaya mereka sendiri telah ditandai oleh berbagai aspek kebutuhan hidupnya. Salah satu diantaranya kebutuhan yang mendasar dengan mencoba untuk merubah dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Alam dimana manusia itu hidup tidak terlalu “ramah” dan juga tidak selalu siap bagi setiap upaya pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan setiap kepentingan hidup manusia itu sendiri kadang-kadang alam merupakan tantangan yang perlu diantisipasi dan dimengerti sifat-sifat keberadaannya. Karena dengan mencoba mengetahui lebih banyak tentang alam sekitar dimana manusia itu hidup dapatlah diharapkan suatu jawaban yang pasti bagi setiap masalah yang timbul dari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan hidup manusia adalah tidak terbatas (*Unlimitetd*) dan merupakan penggabungan antara dua kebutuhan hakiki manusia yaitu kebutuhan yang bersifat batiniah (*Spiritual Needs*)

maupun yang berupa kebutuhan lahiriah (*Physical Needs*)<sup>1</sup>. Apabila kita perhatikan dengan seksama setiap pemenuhan kebutuhan manusia dapatlah dikatakan sebagai suatu gejala kreatifitas. Yaitu setiap tindakan yang diarahkan dalam upaya manusia memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Dari segi yang lain sebagai dari suatu sitem kehidupan manusia yang berbudaya dan yang berkeinginan untuk tetap terus melanjutkan apa yang telah dikerjakan dan dimulai oleh para pendahulunya, maka upaya-upaya yang telah mereka lakukan dapat dikatakan sebagai rekayasa yang berkesimbangan (*Sustainable Efforts*) guna memenuhi kebutuhan yang berkembang pula<sup>2</sup>.

Salah satu dari kebutuhan manusia yang dianggap mendasar adalah kebutuhan untuk tinggal dan menetap disuatu tempat. Untuk itu maka dibutuhkan suatu tempat untuk tinggal (*Dwelling Place*) yang dapat memenuhi naluri kehidupannya tersebut. Bila kita lihat kebelakang maka hal tersebut tercemin bagaimana para nenek moyang kita tinggal dan menetap di suatu tempat. Yang dianggap paling aman seperti di gua-gua maupun yang tinggal diatas pohonan. Dari hal ini pula dapat diketahui bahwa alasan untuk tinggal dan menetap dari naluri manusia tersebut juga diseberangi oleh kebutuhan untuk mendapatkan tempat yang melindungi dari ancaman alam lingkungannya seperti sengatan panas matahari, hempasan angin keras, dinginnya udara, gangguan binatang buas, dan juga kemungkinan serangan musuh. Maka hal-hal ini lah yang membuat manusia untuk berupaya kreatif menciptakan tempat

---

<sup>1</sup> Deperteman Pendidikan dan Kebudayaan, Album Arsitektur Tradisional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993-1994), hal. 1

<sup>2</sup> *Ibid*

tinggal dimana dia akan menghabiskan masa-masa hidupnya bersama sanak keluarganya.

Upaya kreatif mereka dalam mengantisipasi kebutuhan mendapatkan tempat tinggal yang aman tercermin dalam penciptaan elemen-elemen bentuk dan arsitektur mereka. seperti bentuk atap rumah di daerah atap yang bercurah hujan rendah, konstruksi daerah rawa-rawa tentunya berbeda dengan konstruksi rumah di daerah kering. Hal-hal ini merupakan salah satu pertimbangan mendasar dalam menentukan bentuk dan konstruksi sebuah rumah yang layak di tempat. Disamping itu tersedia atau melimpahnya suatu bahan tertentu di suatu tempat juga merupakan hal yang ikut menentukan perbedaan arsitektur dari suatu daerah lainnya<sup>3</sup>.

Apabila hal-hal yang mendasar sudah dapat terpenuhi maka giliran untuk memperindah dan menghias rumah merupakan tuntutan kreativitas berikutnya. Hal ini lah yang dapat dikatakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ini sudah terpenuhi, maka tampaklah parwujudan sebuah bentuk arsitektur yang relatif lengkap. Dalam arti bahwa perwujudannya merupakan cerminan pemenuhan kebutuhan manusia baik yang fisik maupun spritual, hal ini pun jelas tercermin dalam karya-karya arsitektur daerah Kampar.

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk dan konstruksi arsitektur-arsitektur daerah Minangkabau dan Melayu Riau yang kita ketahui juga tercermin ciri-ciri kreativitas kedaerahannya (*Local Genius*) masing-masing telah menampakkan adanya variasi yang kaya dengan etnik dan sikap spiritual

---

<sup>3</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op . cit* hal. 3

para penghuninya. Seperti yang terlihat pada jenis arsitektur rumah adat Lontiok di Kabupaten Kampar.

Masyarakat Kampar yang pada umumnya tinggal di daerah tepian sungai Kampar yang merupakan daerah penghubung antara pedagang-pedagang yang dari Minangkabau dan Melayu Riau maka mulailah muncul sebuah peradaban yang bermukim didaerah tepian sungai Kampar. Setelah bermukim maka kebutuhan untuk memiliki tempat tinggal mulai menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidup sebagai kebutuhan tinggal menetap di Kampar.

Kebutuhan primer berupa tempat tinggal kemudian memiliki pengaruh dari Minangkabau dan Melayu Riau yang kemudian pengaruh tersebut dapat mempengaruhi bentuk arsitektur rumah Lontiok yang ada di kabupaten Kampar.

Rumah lontiok di kabupaten kampar ini merupakan gambaran perjalanan peradaban masyarakat kampar yang mana diatas dijelaskan masyarakat Kampar merupakan para pedandang-pedangan yang datang dan mulai mendiami daerah Kampar, pedagang tersebut merupakan pedagang yang berasal dari berbagai daerah baik itu dari berbagai daerah Melayu Riau dan juga masyarakat Minangkabau dan dari berbagai negara<sup>4</sup>.

Kemudian arsitektur rumah lontiok tersebut muncul diakibatkan banyaknya pengaruh-pengaruh Minangkabau dan melayu riau sesuai dengan (zedgez) jiwa sezaman pada masa itu. Yaitu pengaruh minangkabau dan

---

<sup>4</sup> Misnawati, Pengamat Sejarah dan Budaya Kampar dan Guru, *Wawancara Pribadi*, Desa Pulau Terap II, 20 Maret 2018

melayu riau. Yang mendominasi budaya di daerah kampar yang kemudian mulai berkembang terhadap bentuk arsitektur rumah adat lontiok di kampar.

Sesuai dengan kebutuhan dan demografis wilayah kampar yang hampir menyamai dengan daerah-daerah Minangkabau dan Melayu Riau maka sangat berpengaruh terhadap munculnya arsitektur rumah lontiok di kampar. Dimana selain tempat tinggal menetap juga diperlukannya tempat untuk penataan kehidupan masyarakat dan untuk tempat berinteraksi dalam hubungan antar masyarakat maupun sebagai tempat musyawarah adat sehingga di rumah lontiok lah muncul sebuah perumusan adat dan menjadi tempat menjalankan adat tempat perumusan aturan-aturan adat istiadat.

## **B. Arsitektur Rumah Adat Lontiok dan Makna Arsitektur Rumah Adat Lontiok**



Foto 1. Rumah Adat Lontiok

Bentuk rumah tradisional Kampar berasal dari bentuk perahu yang disebut dengan perahu lancung atau perahu pelancang. Perahu ini dahulunya merupakan kendaraan kerajaan yang digunakan untuk meninjau rakyat yang tinggal disepanjang sungai Kampar.

Masyarakat Kampar menamai rumah tradisionalnya dengan sebutan ‘Rumah lontiok’. Mereka meyakini bahwa rumah lontiok diilhami dari bentuk rumah kapal yang terdapat dipangkal perahu tradisional setempat. Rumah lontiok memang tidak begitu dikenal sebagai rumah adat melayu lainnya seperti rumah atap belah bubung ataupun rumah atap limas yang digunakan oleh masyarakat melayu kepulauan. Rumah Lontiok adalah rumah yang berfungsi sebagai rumah adat. rumah lontiok hanya dibangun oleh orang kaya atau seorang datuk (kepala suku)<sup>5</sup>. Sementara itu masyarakat biasa menggunakan rumah tiang tinggi sebagai tempat tinggal. Bagi orang kaya rumah lontiok merupakan suatu kebanggaan dan symbol status dalam masyarakat, sedangkan bagi seorang datuk rumah lontiok adalah tempat menyelenggarakan pemerintahan atas anak kemenakannya (keluarganya yang berada dalam satu lingkungan klan) dan membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan adat. Karena kepemilikan rumah lontiok hanya pada kalangan terbatas, rumah lontiok dianggap sacral oleh masyarakatnya.<sup>6</sup>

Keberadaan Rumah Lontiok, nampaknya, merupakan hasil dari proses akulturasi arsitektur asli masyarakat Kampar dan Minangkabau. Dasar dan dinding Rumah yang berbentuk seperti perahu merupakan ciri khas masyarakat

---

<sup>5</sup> Ismail, Tokoh Masyarakat dan Mantan Wali Nagari (Kepala Desa), *wawancara* Kampar, 18 Maret 2018

<sup>6</sup> Abdul Wahit, Ninik Mamak Nagari kuok, *Wawancara*, Kuok, 5 Maret 2018

Kampar, sedangkan bentuk atap lentik (Lontik) merupakan ciri khas arsitektur Minangkabau. Proses akulturasi arsitektur terjadi karena daerah Kampar merupakan alur pelayaran, Sungai Mahat, dari Lima Koto menuju wilayah Tanah Datar di Payakumbuh, Minangkabau. Daerah Lima Koto mencakup Kampung Rumbio, Kampar, Air Tiris, Bangkinang, Salo, dan Kuok. Oleh karena Kampar merupakan bagian dari alur mobilitas masyarakat, maka proses akulturasi merupakan hal yang sangat mungkin terjadi. Hasil dari proses akulturasi tersebut nampak dari keunikan Rumah Lancang yang sedikit banyak berbeda dengan arsitektur bangunan di daerah Riau Daratan dan Riau Kepulauan.<sup>7</sup>



Foto 2. Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar

Riau memang sangat kaya dengan keragaman seni dan budayanya, seperti halnya keragaman bentuk dari rumah adat yang terdapat di kabupaten dan kota di Provinsi Riau. Keragaman tersebut terjadi karena secara geografi provinsi

---

<sup>7</sup> Universitas Riau, *Peranan Mahmud Marzuki Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Kampar*, (pekanbaru : universitas riau ,1981).Hal 4

Riau terpisahkan oleh laut antara satu pulau dengan lainnya. Penulis beranggapan di zaman dahulu faktor tersebut menjadi akibat dari sulitnya komunikasi sehingga saling mengisolasi diri. Maka antara satu daerah dan lainnya walau agak mirip tapi bentuk budaya dan rumahnya sedikit berbeda.

Namun dari keragaman bentuk rumah tradisional yang terdapat di Riau, ada kesamaan jenis dan gaya arsitektur. Dari jenisnya, rumah tradisional masyarakat Riau pada umumnya adalah rumah panggung yang berdiri di atas tiang dengan bentuk bangunan persegi panjang. Dari beberapa bentuk rumah ini hampir serupa, baik tangga, pintu, dinding, susunan ruangnya sama, dan memiliki ukiran melayu seperti selembayung, lebah bergayut, pucuk rebung dll.

Keumuman berikutnya terletak pada arah rumah tradisional masyarakat Riau yang dibangun menghadap ke sungai. Ini terjadi karena masyarakat tradisional Riau menggunakan sungai sebagai sarana transportasi. Maka tak heran jika kita akan menemukan banyak perkampungan masyarakat Riau terletak di sepanjang pinggiran sungai Siak, Mandau, Siak Kecil dan pada anak sungai di pedalaman lainnya. Karena tipografi pemukiman masyarakat Riau yang demikian, maka kita akan mendapati pangkalan tempat menambatkan perahu dan juga tempat mandi di muka rumah masing-masing. Selain itu, hingga tahun 70-an, kampung-kampung tersebut tidak mengenal batas-batas tertentu, seperti halnya perkampungan masyarakat pantai. Kampung-kampung mereka biasanya dinamai berdasarkan nama sungai atau tumbuhan yang



terdapat di sana. Namun hari ini tentunya telah dibuatkan sarana administrasi seperti Balai Desa, dll dengan istilah “pemekaran”

Maka menjadi keunikan tersendiri ketika Rumah Selaso Jatuh Kembar sebagai rumah tradisional Riau. Karena ternyata Rumah Selaso Jatuh Kembar adalah sejenis bangunan berbentuk rumah (dilingkupi dinding, berpintu dan jendela) tapi fungsinya bukan untuk tempat tinggal melainkan untuk musyawarah atau rapat secara adat karena “rumah” ini tidak memiliki serambi atau kamar. Jika dideskripsikan, denah rumah Selaso Jatuh Kembar hanya memiliki Selasar di bagian depan. Tengah rumah pada bagian tengah dengan bersekat papan antara selasar dan telo. Kemudian bentuk rumah mengecil pada bagian telo yang berguna sebagai tempat makan, dll. Dan pada bagian belakang terdapat dapur.

Balai Salaso Jatuh mempunyai selasar keliling yang lantainya lebih rendah dari ruang tengah, karena itu dikatakan Salaso Jatuh. Semua bangunan baik rumah adat maupun balai adat diberi hiasan terutama berupa ukiran. Di puncak atap selalu ada hiasan kayu yang mencuat keatas bersilangan dan biasanya hiasan ini diberi ukiran yang disebut Salembayung atau Sulobuyung yang mengandung makna pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selasar dalam bahasa melayu disebut dengan Selaso. Selaso jatuh kembar sendiri bermakna rumah yang memiliki dua selasar (selaso, salaso) yang lantainya lebih rendah dari ruang tengah.

Rumah Selaso Jatuh Kembar dihiasi corak dasar Melayu Riau umumnya bersumber dari alam, yakni terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda angkasa.

Benda-benda itulah yang direka-reka dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga kundur, bunga hutan, maupun dalam bentuk yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tak lagi menampakkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, semut beriring, dan lebah bergantung.

Di antara corak-corak tersebut, yang terbanyak dipakai adalah yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan (flora). Padahal sejak jaman dahulu gaya arsitektur bangunan dan seni ukir masyarakat Riau sangat kuat dipengaruhi oleh corak Hindu-Budha. Peralihan gaya pada corak ini terjadi karena orang Melayu Riau kekinian pada umumnya beragama Islam. Sehingga corak hewan (fauna) dikhawatirkan menjurus pada hal-hal yang berbau “keberhalaan”. Jika kita telusuri sejarah kelahiran tulisan melayu (aksara arab) dan corak seni ukir flora masyarakat Melayu Riau ini dilatarbelakangi oleh perkembangan Agama Islam mulai dari zaman kerajaan Malaka.<sup>8</sup>

Ada pun corak hewan yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan tempatan. Corak semut dipakai walau tidak dalam bentuk sesungguhnya, disebut semut beriring karena sifat semut yang rukun dan tolong-menolong. Begitu pula dengan corak lebah, disebut lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan orang ramai (madu). Corak naga berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai penguasa lautan dan sebagainya. Selain itu, benda-benda angkasa seperti bulan,

---

<sup>8</sup>Ismail, Tokoh Masyarakat dan Mantan Wali Nagari (Kepala Desa ), *wawancara* Kampar, 18 Maret 2018

bintang, matahari, dan awan dijadikan corak karena mengandung nilai falsafah tertentu pula. Ada pula corak yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu yakni wajik (Belah ketupat), lingkaran, kubus, segi, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga corak kaligrafi yang diambil dari kitab Alquran. Pengembangan corak-corak dasar itu, di satu sisi memperkaya bentuk hiasan. Sedangkan sisi lain, arsitektur rumah Lontiok ini merupakan serapan dari adat Minangkabau yang mana dapat dilihat dari landasan sarak bersandi adat – adat bersandi kitabullah.

Rumah adat Lontiok ini menggambarkan bagaimana hubungan masyarakat Melayu dan Minangkabau. Yang mana dalam arsitektur rumah ini menggambarkan budaya masyarakat Minangkabau dan juga budaya Melayu. Dengan demikian dengan gabungan dua budaya masyarakat maka timbul suatu kebudayaan baru di kampar.

Rumah Lontiok merupakan Rumah panggung. Tipe konstruksi panggung dipilih untuk menghindari bahaya serangan binatang buas dan terjangan banjir. Di samping itu, ada kebiasaan masyarakat untuk menggunakan kolong rumah sebagai kandang ternak, wadah penyimpanan perahu, tempat bertukang, tempat anak-anak bermain, dan gudang kayu, sebagai persiapan menyambut bulan puasa.

Rumah lontiok berbentuk rumah panggung dan atapnya melengkung menyerupai bentuk rumah adat Minangkabau (rumah gadang). Rumah ini didirikan diatas 18 tiang yang terdiri dari 16 tiang seri dan 2 tiang tuo yang dianggap sacral oleh masyarakat Kampar. Tiang tuo diberi hiasan berupa

ukiran rendah menggunakan motif kaligrafi arab, daun atau naga. Bagi masyarakat Kampar tiang tuo adalah symbol kepemimpinan dan tempat berkumpulnya kekuatan gaib. Namun secara kosmologis yang dapat ditangkap dari pepatah adat serta mantra-mantra yang diucapkan dalam pengambilan tiang tuo, terlihat bahwa tiang tuo berfungsi sebagai penghubung antara dunia atas dan dunia bawah. Tiang seri maupun tiang tuo dibuat dari kayu gelondongan yang keras dan dibentuk menjadi bersegi 4-9 sesuai dengan strata sosial pemilik bangunan atau dengan pertimbangan lain sesuai dengan anjuran tukang tuo atau dukun. Masyarakat Kampar membagi struktur bangunannya atas tiga bagian yaitu: bagian bawah (kolong), bagian tengah dan bagian atas.<sup>9</sup>

Bagian bawah bangunan difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat kerja, perahu, hasil pertanian dan juga difungsikan sebagai tempat kerja. Bagian bawah bangunan terdiri pondasi (sondi), tangga dan tempat penampungan air. pondasi terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai penyangga tiang agar beban bangunan tidak tertumpu padasatu titik dan dibuat dalam bentuk yang khas. Tangga terbuat dari kayu dengan 5 anak tangga yang dipasang dari kanan kekiri, berfungsi sebagai media untuk naik ke atas bangunan. Tangga terdiri dari dua bentuk yaitu tangga pelana kuda, digunakan oleh bangsawan dan tangga lurus digunakan pada rumah seorang pimpinan adat. Tangga memiliki makna simbolis tentang norma-norma social dan norma agama yang dianut warga setempat yaitu agama islam. Tempat penampungan air, selalu diletakkan disebelah kanan dan berfungsi sebagai tempat air mencuci

---

<sup>9</sup> Sarkawi, Wiraswasta dan Pengurus Museum Kendil, *Wawancara*, Kuok, 2 Maret 2018

kaki yang disebut dengan gogiak (tempayan dari tanah liat) atak cibouk gentong yang dibuat daripohon arena tau dari pohon kayu).



Foto 3. Anak Tangga Rumah Lontiok

Bagian tengah berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan interaksi antar anggota keluarga yang dikungkung oleh dinding yang dibuat miring keluar, pada bagian ujung dan pangkal dinding diberi hiasan yang disebut dengan gandoari menggunakan ragam hias flora dan fauna. Jika diamati dari samping akan kelihatan seperti tubuh perahu. Ruang bangunan dibagi atas ruangan bawah, ruangan tengah dan pedapuan. Sementara bagian kiri bangunan disebut pangkal dan bagian kanan disebut ujung. Antara ruang bawah dan ruang tengah dibatasi oleh dinding yang disebut dengan bendul. Sementara itu antara ruangan tengah dan pedapuan dibatasi sekat setinggi satu meter atau dibiarkan bebas. Ruang rumah lontiok diatur menurut adat dan merupakan batas-batas sakral yang menghendaki pemahaman spesifik dengan norma-norma yang khas melalui komponen bangunan yang disebut bendul

yang terdiri dari bendul luar dan bendul dalam. Rumah lontiok umumnya ditempati oleh dua kepala keluarga atau lebih, namun ruangan bangunan ini tidak dibagi atas sekat-sekat yang permanen melainkan hanya dibatasi oleh rentangan tirai. Bagi penganten baru selalu dibuatkan kamar yang sifatnya temporer disisi kiri ruangan tengah. Pada beberapa rumah lontiok, disisi kanan ruangan (ujung) dibuat kamar tidur yang disebut dengan porserek untuk orang tua dan tamu.<sup>10</sup>

Bagian atas bangunan terdiri dari loteng (salang) dan atap. Ruangan yang terdapat antara atap dan loteng difungsikan sebagai tempat penyimpanan harta dan barang-barang pusaka. Ujung kiri dan kanan bubungan atap terdapat hiasan berbentuk ukiran tembus yang disebut sulobayung, sementara pada bagian bawah atap dihiasi dengan ragam hias sayap layang-layang.

Pembagian struktur rumah, ruangan, fungsi dan ragam hias bangunan menunjukkan bahwa rumah lontiok terbentuk perpaduan kemampuan konstruktif, nilai adat dan social serta kepercayaan lama dan baru yang sudah mulai berproses.

Rumah induk termasuk bangunan persegi panjang yang tidak ditentukan ukurannya karena besar kecilnya ukuran tergantung kemampuan sang pemilik bangunan. Tetapi yang menjadi ukuran adalah bagaimana acara mengukur rumah sehingga rumah itu cocok dengan pemiliknya.

---

<sup>10</sup> Maizarlis, Ninik Mamak Kaum Melayu dan Guru. *Wawancara Pribadi*, Desa Pulau Terap II, 3 Maret 2018.